

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembangunan sekarang ini, sungguh tepat apabila masyarakat juga pemerintah menjadikan pesantren sebagai kekuatan pembangunan dengan jalan membina dan membangun pesantren semaksimal mungkin. Pesantren memiliki kekuatan tertentu, terutama dalam mengembangkan kepribadian Islami, dengan menonjolkan pada sifat afektif, terutama akhlak, moral, mental, dan sifat sosial masyarakat. Keunikan pembinaan pesantren adalah pembinaan tradisional melalui kepatuhan santri kepada kiai sebagai figur sentral yang sangat kuat, serta pola pembelajaran yang khas yaitu pendidikan yang berbasis pada kemandirian masyarakat (community based).

Lembaga ini menampung para santri dari berbagai kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang yang sangat heterogen, baik dari status sosial budaya, status ekonomi, maupun faktor lingkungan lainnya. Mereka lebur dalam suatu sistem keyakinan Islam bahwa manusia itu pada hakekatnya sama, yang membedakan derajat manusia di sisi Allah hanyalah ketaqwaannya. Sebagaimana firman Allah QS: Al-Hujurat 13, yang artinya :

Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan kami ciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenalnya. Sesungguhnya manusia yang paling mulia diantara kamu menurut Allah adalah orang-orang yang paling taqwa (QS: 49:13).

Dari keyakinan tersebut maka muncul rasa solidaritas Islam dan kebersamaan (Ukhuah Islamiyah) untuk hidup senasib sepenanggungan dalam membela dan menyebarkan ajaran Islam. Pembinaan sistem keyakinan ini merupakan cikal bakal munculnya semangat persatuan dan kesatuan.

Dalam hal ini masyarakat pesantren memiliki karakteristik khas yaitu meliputi: keterandalan, keunggulan, sikap disiplin, sikap sosial, sikap moral dan loyal. Karel (1974) menyatakan bahwa dalam sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat, seorang santri secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah kiai dan taat secara absolut kepada kiai.

Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pesantren ternyata mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah, dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Kiai satu-satunya pemegang hirarki kekuasaan, meskipun begitu tidak berarti seorang kiai dapat berbuat semaunya secara otoriter. Hal ini karena kekuasaan kiai tidaklah ditegakkan di atas kekuatan senjata atau keputusan lembaga formal, melainkan atas kewibawaan moral dan pengakuan masyarakat atas segala bentuk pandangan dan pituahnya. Konsekwensinya, kiai dituntut agar mampu menjadi penyelamat para santri, juga masyarakat di sekitarnya dari melakukan kesesatan dan kemaksiatan. Dengan demikian, kedudukan kiai dalam pesantren bukanlah sebagai

penguasa, melainkan pembimbing dan pengayom bagi santri dan masyarakat sekitarnya dalam berbagai hal.

Djamari (1985:122) menjelaskan bahwa pada masa pembangunan, selanjutnya ulama pondok pesantren dihadapkan kepada peledakan kebutuhan akan sarana pendidikan umum. Dengan banyaknya pemuda secara ekonomis kurang mampu untuk meneruskan sekolah-sekolahnya ke kota, mendorong para pengasuh pesantren untuk membangun sekolah umum di lingkungan pesantrennya.

Dengan demikian, di lingkungan pesantren ada beberapa jenis kegiatan dan jenjang pendidikan; di samping pendidikan pesantren secara tradisional juga terdapat: (1) Madrasah Diniyah yang khusus memberikan pelajaran agama; (2) Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, A'liyah dan PGA yang disamping memberikan pelajaran agama juga memberikan pelajaran umum; (3) Sekolah umum, mulai dari tingkatan SD, SMTP, SMTA yang materi pelajaran agamanya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum diluar lingkungan pondok pesantren.

Aspek positif dari sistem tersebut, yaitu para siswa atau santri tidak hanya mendapatkan pendidikan umum, tetapi juga mendapat "pengaruh" pondok. Pada malam hari mereka bisa ikut mengaji dengan sistem tradisional, seperti yang dilakukan di pondok pesantren Cipasung, Cintawana, Sukamanah, Sukahideng, Ciherang, Awipari (Tasikmalaya) dll.; (4) karena sukarnya untuk memasuki IAIN dan perguruan Islam yang bertaraf akademis yang umumnya berlokasi di kota, telah mendorong beberapa pengasuh

(1999:109) Pesantren diharapkan bukan hanya mampu menjalankan ketiga fungsi tradisionalnya (*transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; pemeliharaan tradisi Islam; reproduksi ulama*) dan menjadi pusat pemberdayaan sosio-ekonomi masyarakat, bahkan juga peran sosial lain, seperti menjadi “pusat rehabilitas sosial”. Dalam konteks terakhir ini, bagi banyak keluarga yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial-keagamaan, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka.

Sesuai dengan ideologi *developmentalism* yang diimban, maka pembaharuan pesantren dalam masa ini mengarah kepada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Dalam konteks ini, misalnya substansi ilmu kalam yang diajarkan di pesantren diharapkan bukan lagi teologi Asy’ariyah atau Jabariyah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan, yakni teologi yang lebih mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja.

Selain itu, pembaruan pesantren juga diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukan yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).

Dalam kaitan gagasan itulah pesantren diharapkan tidak lagi sekedar memainkan ketiga fungsi tradisional, yaitu (a) tranmissi dan transfer ilmu-ilmu Islam; (b) pemelihara tradisi Islam; dan (c) reproduksi ulama, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitarnya (Azyumardi Azra, 1999:105).

Berdasarkan pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., pakar pendidikan Islam dan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut, maka intervensi pendidikan umum di pesantren, secara khusus program pendidikan jasmani dan olahraga adalah sangat menarik untuk ditelaah, baik dalam konteks pesantren salaf maupun pesantren khalaf, karena program pendidikan jasmani mempunyai kepedulian dan peranannya yang sangat luas (total education), tidak hanya dimensi fisik saja, tapi lebih luas dari pada itu. Seperti yang dikemukakan Rusli Lutan (1997:1.13) bahwa pendidikan jasmani adalah "proses pendidikan via aktivitas jasmani, permainan dan/atau olahraga yang dipilih dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral". Suherman dkk. (1997:vii) menyatakan bahwa pendidikan jasmani mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang

pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosi yang serasi, selaras, dan seimbang.

Secara substansial kurikulum pendidikan jasmani, bukan saja diarahkan pada pengembangan kekuatan dan kesehatan saja namun lebih luas dari itu, yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan jasmani yang merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan melalui berbagai aktivitas jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional. Yang mana aktivitas dalam pendidikan jasmani telah mendapatkan sentuhan didaktik-metodik sehingga dapat diarahkan pada usaha pencapaian tujuan pembelajaran; mengembangkan organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional. Dalam pelaksanaannya aktivitas fisik akan tampak dalam melakukan tugas-tugas gerak dalam proses pembelajaran.

Kaitannya dengan kurikulum pesantren, secara obyektif menunjukkan bahwa, kurikulum yang dipelajari santri di pesantren lebih diarahkan dan tergantung kepada keinginan kiai dengan bahan-bahan yang dipelajari bersumber kepada kitab-kitab agama (kitab kuning). Kurikulumnya belum dalam bentuk dokumen tertulis, tetapi masih terbatas kepada pengertian "hidden curriculum" yang bersumber dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh kiainya (teacher experience). Atas dasar ini tidak heran jika masalah-masalah seperti pembobotan, penjenjangan kelas, alokasi waktu, penentuan usia belajar belum ditemukan dalam pesantren ini. Proses belajar

mengajarnya juga sifatnya individu dan situasional yaitu bergantung kepada kiai dan santrinya (Hasibuan, 1997:58).

Gambaran diatas memperlihatkan bahwa proses belajar mengajar seperti dipengaruhi oleh prinsip-prinsip “kebebasan” kiai dan santri, terlebih akar kepatuhan santri yang sangat kuat terhadap kepemimpinan kiai.

Hasil observasi terhadap beberapa kiyai menunjukan bahwa, ada dua pandangan yang berbeda dalam memandang inovasi kurikulum pesantren, terlebih dalam memandang konsep penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga di pesantren. Pandangan pertama menganggap bahwa penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga di pesantren kurang bermanfaat, lebih banyak madaratnya ketimbang kemaslahatannya; pandangan kedua, berpandangan bahwa kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga tersebut mempunyai landasan yang kuat yaitu “Sabda Nabi”. Maka atas dasar itu, bagi kiai yang berpandangan tersebut, walaupun secara substansial program pendidikan jasmani tidak terintegrasi dalam kurikulum pesantren, namun secara material fasilitas untuk kegiatan olahraga di pesantren telah tersedia bahkan selalu diupayakannya.

Faktor lain yang menyebabkan penyelenggaraan pendidikan jasmani di Pesantren kurang mendapat perhatian, adalah adanya miskonsepsi dari pemaknaan program pendidikan jasmani itu sendiri, yang menganggap bahwa pendidikan jasmani dan olahraga hanyalah berfungsi untuk menguatkan badan saja ketimbang mengembangkan pendidikan secara menyeluruh (total education) baik dimensi mental-sosial, moral-sosial, serta emosi-sosial.

Berdasarkan alasan itulah, maka fokus masalah yang amat signifikan untuk dikaji, yaitu bagaimana pengaruh program pendidikan jasmani dalam konteks pesantren dengan karakteristik pesantren yang berbeda pula terhadap pembentukan sikap santri dan kebugaran jasmani. Kekhasan pesantren itu berupa lembaga pendidikan yang mempunyai latar dan tradisi yang khas dan heterogen, baik itu dalam konteks pesantren salaf maupun pesantren khalaf yang telah mengadopsi program pendidikan umum lainnya.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Secara konseptual, misi program pendidikan jasmani adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh, sehingga dipandang bukan saja berkaitan dengan upaya pengembangan kemampuan jasmaniah semata, namun lebih luas dari itu yaitu mencakup dimensi fisik, intelektual, mental, sosial, dan emosional.

Supandi (1992c:34) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah membina manusia seutuhnya meliputi aspek jasmaniah, intelektual, emosional, sosial, dan mental-spiritual melalui pemanfaatan gerak yang teratur, terkendali dan terarah dengan memperhatikan aspek kemanusiaan.

Sedangkan Pangrazi dan Dauer (1995:2-7) mengemukakan lima tujuan pendidikan jasmani, yaitu (1) motor skill and movement competence; (2) health-related physical fitness and wellness; (3) human movement principles; (4) social skills and positive self-concept; dan (5) lifetime participation in activity.

Nilai-nilai inti dari program pendidikan jasmani tersebut akan bermakna dalam konteks pendidikan Pesantren, manakala dapat memberikan pengalaman belajar kepada santri. Schubungan dengan itu, maka akan terwujud pengembangan tujuan pendidikan jasmani tersebut, tidak saja pengembangan dalam perubahan sikap juga pengembangan dimensi jasmaniah yaitu kebugaran jasmani santri.

Berkaitan dengan paparan tersebut, maka variabel yang terlibat dalam kajian ini terdapat tiga variabel utama dan satu variabel intervening, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Program Pendidikan Jasmani (*variabel independen*)

Program pendidikan jasmani ialah jenis kegiatan yang diajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri atas atletik, senam, permainan dan pendidikan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan terdiri atas renang, pencak silat, bulutangkis, tenis meja, sepak takraw, olahraga tradisional, soft ball, dan cabang olahraga lainnya yang potensial dan berkembang di daerah (Depdikbud, 1993:3)

2) Sikap (*variabel dependen*)

Sikap ialah "an attitude as the degree of positive or negative affect associated with same psychological object. By a psychological object, means, any symbol, phrase, slogan person institution, ideal, or idea toward which people can differ with respect to positive or negative affect" (Thurstone; dalam Edward, 1957:2).

3) Kebugaran Jasmani (*variabel dependen*)

Kebugaran jasmani ialah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas fisik yang memerlukan kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas. Kebugaran itu dicapai melalui sebuah kombinasi dari latihan teratur dan kemampuan yang melekat pada seseorang (kebugaran yang terkait dengan performa: agilitas, keseimbangan, koordinasi, kecepatan, power, dan waktu reaksi). Komponen kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan adalah kemampuan aerobik, kekuatan otot, daya tahan otot, fleksibilitas, dan komposisi tubuh yang terkait dengan peningkatan kesehatan (Rusli Lutan, dkk., 2000c:6).

4) Pesantren (*variabel intervening*)

Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur (1) Kiai/Syekh/Ustadz yang mendidik serta mengajar, (2) santri dengan asramanya; dan (3) mesjid. Kegiatannya mencakup tridarma pondok pesantren, yaitu membina kepribadian bangsa berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan agama (Abd. Rahman Shaleh, 1982:8).

Pentingnya variabel sikap dan kebugaran jasmani dimunculkan dalam penelitian ini adalah didasarkan atas adanya pandangan yang berbeda serta miskonsepsi terhadap eksistensi pendidikan jasmani dan olahraga di Pesantren antara pandangan kiai pesantren salaf dan khalaf.

2. Bagaimana pengaruh program pendidikan jasmani terhadap perkembangan derajat kebugaran jasmani santri *salaf* dan *khalaf*?
3. Apakah terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara santri *salaf* dan *khalaf* terhadap program pendidikan jasmani di Pesantren?
4. Apakah terdapat perbedaan derajat kebugaran jasmani yang signifikan antara santri *salaf* dan *khalaf*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di muka, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap pengaruh program pendidikan jasmani di pesantren terhadap sikap dan kebugaran jasmani santri. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk *mengungkap*:

1. Sikap santri *salaf* dan *khalaf* terhadap program pendidikan jasmani di Pesantren.
2. Pengaruh program pendidikan jasmani terhadap perkembangan derajat kebugaran jasmani santri *salaf* dan *khalaf*.
3. Perbedaan sikap antara santri *salaf* dan *khalaf* terhadap program pendidikan jasmani di Pesantren.
4. Perbedaan derajat kebugaran jasmani yang signifikan antara santri *salaf* dan *khalaf*.

1. Program Pendidikan Jasmani adalah seperangkat pengalaman belajar yang tercantum dalam kurikulum dan diajarkan pada catur wulan satu di kelas I SLTP yang meliputi Senam kesegaran jasmani (SKJ), permainan sepakbola dan bola voli.

2. Sikap

Sikap ialah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

3. Kebugaran Jasmani

Kebugaran jasmani ialah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas fisik yang memerlukan kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas. Kebugaran itu dicapai melalui sebuah kombinasi dari latihan teratur dan kemampuan yang melekat pada seseorang (kebugaran yang terkait dengan performa: agilitas, keseimbangan, koordinasi, kecepatan, power, dan waktu reaksi). Komponen kebugaran jasmani terkait dengan kesehatan adalah kemampuan aerobik, kekuatan otot, daya tahan otot, fleksibilitas, dan komposisi tubuh yang terkait dengan peningkatan kesehatan (Rusli Lutan, dkk, 2000c:6).

3. Program pendidikan jasmani mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan kebugaran jasmani santri *khalaf*.
4. Program pendidikan jasmani mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan kebugaran jasmani santri *salaf*.
5. Tidak terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara santri *salaf* dan *khalaf* terhadap program pendidikan jasmani di Pesantren.
6. Tidak terdapat perbedaan derajat kebugaran jasmani yang signifikan antara santri *salaf* dan *khalaf* setelah mengikuti program pendidikan jasmani di Pesantren.

